

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan topik yang sering diperbincangkan oleh berbagai kalangan, khususnya oleh orang-orang atau pihak-pihak yang bersentuhan langsung dengan dunia pendidikan. Di negara sedang berkembang ini, permasalahan mengenai pendidikan sudah seharusnya mendapatkan perhatian khusus dari berbagai pihak, terutama pihak pemerintah yang senantiasa mengatur berbagai regulasi yang digulirkan. Hal ini dikarenakan bahwa pendidikan merupakan bagian terpenting dalam peningkatan taraf hidup suatu bangsa, disamping pemenuhan kesehatan dan juga tingkat daya beli masyarakatnya.

Walaupun keberadaan pendidikan telah berkembang dari masa ke masa, tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan akan adanya permasalahan yang dihadapi. Salah satu permasalahan dalam dunia pendidikan yang sering diperbincangkan yaitu mengenai masih rendahnya mutu pendidikan yang ada di Indonesia.

Pentingnya penyelesaian mengenai masalah mutu pendidikan ini, pemerintah telah banyak melakukan program-program sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, diantaranya dengan diadakan sertifikasi guru untuk peningkatan profesionalismenya juga menaikkan dan menetapkan batas angka minimal kelulusan setiap tahun kepada setiap sekolah untuk dapat

bersaing secara global. Selain itu pemerintah pun telah memberlakukan otonomi daerah yang dimaksudkan untuk memberikan kebebasan bagi daerah untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Dengan diberlakukannya otonomi daerah ini diharapkan mutu pendidikan khususnya pada tingkat sekolah pun akan meningkat, karena dalam era desentralisasi, sekolah memiliki kebebasan untuk mengelola pendidikan yang diselenggarakannya agar dapat meningkatkan kualitas serta dapat memberikan kepuasan pelayanan pendidikan yang baik kepada masyarakat pengguna sekolah.

Seiring perkembangan zaman, masyarakat semakin mengerti akan pentingnya pendidikan dalam kehidupan. Hal ini dapat terlihat dari semakin banyaknya sekolah-sekolah ataupun lembaga-lembaga yang mampu memberikan pelayanan pendidikan yang kompetitif. Pesatnya arus informasi memungkinkan masyarakat dapat selektif dalam memilih sekolah untuk anak-anak mereka.

Berkaitan dengan program peningkatan mutu pendidikan sebagaimana diuraikan diatas, kondisi ini mendorong sekolah untuk dapat bersaing dalam memperoleh peminat/konsumen sebanyak-banyaknya serta berlomba-lomba menonjolkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki dan salah satunya dengan mengembangkan konsep budaya mutu yang diterapkan dalam segala bidang.

Berbicara mengenai budaya, memang Indonesia secara umum memiliki budaya daerah yang beragam. Tetapi tidak jarang jika Indonesia dikenal dengan budaya masyarakatnya yang cenderung negatif, seperti budaya

korupsi, kolusi dan nepotisme, budaya tidak disiplin dan tidak tepat waktu, budaya tidak antri serta banyak lagi budaya negatif lainnya yang sering ditemui di Indonesia. Hal ini menjadi masalah yang harus ditangani secara serius. Karena apabila tidak ditangani secara seksama budaya positif yang telah ada misalnya budaya toleransi dan tenggang rasa, dapat berakibat pada Indonesia tidak akan dikenal sebagai bangsa yang berbudaya.

Pentingnya pemahaman dan pengembangan mengenai budaya, pemerintah melalui sekolah sebagai suatu wadah atau tempat diselenggarakannya pendidikan, tempat siswa dan guru berbagi dengan ketulusan hati berupaya untuk membentuk aset-aset negara yang memiliki budaya yang bermutu melalui proses pembelajaran yang efektif. Sehingga siswa sebagai aset negara memiliki keunggulan dan daya saing dengan dunia lokal, nasional ataupun dunia global.

Sekolah yang merupakan organisasi berlomaba-lomba untuk, memiliki budaya tersendiri yang dibentuk dan dipengaruhi oleh nilai-nilai, persepsi, kebiasaan-kebiasaan, kebijakan-kebijakan pendidikan dan perilaku orang-orang di dalamnya. Kekhasan dari sekolah sebagai suatu organisasi adalah inti kegiatan yang dijalankannya yaitu pembelajaran. Dengan demikian sudah seharusnya budaya sekolah sesuai dengan tuntutan pembelajaran, yaitu menumbuhkembangkan siswa sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Budaya sekolah dapat memberikan efek positif terhadap proses pembelajaran dengan kata lain budaya sekolah dapat menjadi pendorong berfungsinya suatu sekolah. Seperti pendapat Wijaya (2007) dalam artikelnya

yang berjudul Menciptakan Budaya Sekolah yang Tetap Eksis. [Online].

Tersedia : <http://wijayalabs.files.wordpress.com/2008/01/artikel-pendidikan-school-culture.doc>. [27 Juli 2008], bahwa :

Jika norma-norma dasar pembelajaran seperti pertemanan, kegembiraan dalam proses belajar yang menyenangkan (*fun and enjoy learning*), manajemen yang terbuka, aturan yang ditegakkan, serta visi-misi sekolah yang didistribusi dengan baik dalam segenap benak komunitas sekolah, maka sekolah tersebut dapat dikatakan memiliki ciri-ciri budaya sekolah yang positif.

Sekolah dengan budaya yang positif, sebagaimana pendapat diatas, salah satunya akan terlihat dari distribusi atau pengembangan visi dan misi serta tujuan sekolah yang disosialisasikan dan diimplementasikan kepada seluruh komunitas sekolah sehingga menjadikan sekolah tersebut memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan sekolah lainnya, terlebih lagi pada sekolah negeri yang sama-sama disokong oleh pemerintah, begitupula dengan perkembangannya pun tidak akan lepas dari keterkaitan serta campur tangan pemerintah.

Budaya yang dapat dibanggakan oleh sekolah serta sesuai dengan keinginan masyarakat pengguna layanan pendidikan, akan mendorong sekolah untuk dapat bertahan dalam menghadapi persaingan. Visi dan misi yang diimplementasikan oleh sekolah dapat menimbulkan budaya, yang selanjutnya akan menjadi ciri khas bagi sekolah tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Aan Komariah (2004: 10) yang menyatakan bahwa :

Budaya positif yang berkembang di masyarakat yang bersumber dari keyakinan agama, adat istiadat dan etika dapat dijadikan nilai sebagai visi yang dirumuskan pimpinan, begitu juga visi yang dirumuskan

pimpinan dapat menciptakan budaya organisasi melalui nilai-nilai, misi dan tujuan-tujuan yang ditetapkan dan disepakati bersama.

Dengan demikian, supaya sekolah dapat bertahan maka sekolah harus memiliki budaya sekolah yang tercermin dalam visi dan misi yang sesuai dengan keinginan dan harapan masyarakat. Karena budaya sekolah memberikan arah atau pedoman berperilaku di dalam sekolah, sehingga tidak dapat bertindak atau berperilaku sekehendak hati.

Tetapi dengan budaya sekolah setiap komunitas sekolah akan mempunyai kesamaan langkah dan pandangan kedepan dalam bertindak, sehingga tujuan sekolah dapat tercapai dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Dadang Suhardan (2006: 97) bahwa “Budaya sekolah memberi gambaran bagaimana seluruh civitas akademika bergaul, bertindak dan menyelesaikan masalah dalam segala urusan di lingkungan sekolahnya”. Dengan kata lain bahwa kehidupan di sekolah serta norma-norma yang diberlakukannya merupakan kebudayaan sekolah sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat luas/lingkungannya.

Dengan terbentuknya budaya sekolah yang baik, maka diharapkan dapat mendorong tercapainya inti kegiatan sekolah yaitu pembelajaran yang efektif. Dengan kata lain, pembelajaran dilakukan sesuai dengan pedoman-pedoman yang kokoh serta memperkuat nilai-nilai perilaku yang membanggakan untuk dipertahankan pada setiap pewaris generasi. Sebagaimana diungkapkan oleh Dadang Suhardan (2006: 99),

Kultur sekolah dibangun oleh pola-pola kerja yang dilakukan warganya setiap hari, kehidupan keseharian membentuk budaya

sekolah yang kemudian dianut sebagai suatu nilai yang menjadi tradisi sekolah. Tradisi yang dijalankan oleh sekolah secara berulang-ulang, menjadi ritual kemudian muncul sebagai kultur sekolah yang terus dipertahankan anggotanya secara turun temurun, dan akan menjadi kebanggaan.

Sejalan dengan pendapat diatas, Wirawan (2007:7) mengatakan bahwa :

Setiap organisasi itu mempunyai budaya organisasi yang mempengaruhi semua aspek organisasi dan perilaku anggotanya secara individual dan kelompok. Pengaruh budaya organisasi itu akan dirasakan dan diwariskan oleh setiap orang dalam kehidupannya.

Hal ini berarti bahwa dalam organisasi, dalam hal ini sekolah pasti terdapat budaya yang diciptakan dan dikembangkan oleh komunitasnya. Selain itu budaya sekolah akan sangat berpengaruh pada pola interaksi seseorang ketika di dalam maupun di luar sekolah. Misalnya saja seseorang yang merupakan siswa SMP pasti kesehariannya akan jauh berbeda dengan seseorang yang merupakan keluaran pondok pesantren (MTs). Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan tersebut berakar pada perbedaan budaya sekolah yang dialaminya. Sebagaimana diungkapkan oleh Hollins (1996) dalam Wijaya (2008), mengemukakan bahwa “ Sekolah dibentuk oleh praktik dan nilai budaya serta merefleksikan norma-norma dari masyarakat saat mereka sedang dikembangkan”.

Berdasarkan pemahaman tersebut diketahui bahwa setiap sekolah akan memiliki perbedaan budaya yang diterapkan dan dikembangkan oleh masing-masing komunitasnya. Misalnya saja dalam hal simbol/logo sekolah yang mengandung filosofi tersendiri, cara bertutur kata/berperilaku antar komunitas sekolah, berpakaian, bekerjasama, ataupun melakukan acara-acara ritual

keagamaan di dalam dan di luar kelas. Terlebih sekolah merupakan sarana pendidikan yang akan menghasilkan SDM yang berbudaya.

Dengan terbentuknya budaya sekolah diharapkan seluruh komunitas sekolah dapat bertindak dan berperilaku sesuai dengan norma-norma atau pedoman-pedoman yang telah dijadikan kebiasaan/budaya yang baik, sehingga pada akhirnya akan mendorong pada inti kegiatan sekolah yaitu pembelajaran yang baik pula. Dengan kata lain keefektifan proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah, yaitu proses pembelajaran yang tepat sasaran dengan apa yang telah direncanakan dan ditetapkan, akan dipengaruhi oleh budaya sekolah yang berkembang di sekolah tersebut.

Maka berdasarkan uraian di atas, kiranya terdapat *pengaruh antara budaya sekolah terhadap efektivitas proses pembelajaran* dengan lokasi penelitian yang dituju adalah SMP Negeri 1 Ciparay Kabupaten Bandung.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan dapat dikatakan sebagai ketidaksesuaian antara seharusnya terjadi dengan kenyataan sebenarnya di lapangan.

Maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, dapat dirumuskan diantaranya :

1. Bagaimana gambaran budaya sekolah di SMP Negeri 1 Ciparay Kabupaten Bandung?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan budaya sekolah di SMP Negeri 1 Ciparay Kabupaten Bandung?

3. Seberapa besar pengaruh budaya sekolah terhadap efektivitas proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Ciparay Kabupaten Bandung?
4. Bagaimana komunitas sekolah mencari solusi atau pemecahan masalah budaya sehingga mendukung pada efektivitas proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Ciparay Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai pengaruh budaya sekolah terhadap efektivitas proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Ciparay Kabupaten Bandung.

Sedangkan tujuan secara khusus dari penelitian ini adalah :

1. Untuk memperoleh informasi mengenai gambaran budaya sekolah yang dapat mendukung kelancaran proses pembelajaran;
2. Untuk memperoleh informasi dan pengetahuan mengenai faktor-faktor dari budaya sekolah yang dapat mendukung efektivitas proses pembelajaran;
3. Untuk memperoleh informasi dan pengetahuan mengenai gambaran budaya sekolah yang berkembang di SMP Negeri 1 Ciparay Kabupaten Bandung;
4. Untuk memperoleh informasi dan pengetahuan mengenai gambaran efektivitas proses pembelajaran yang dilakukan di SMP Negeri 1 Ciparay Kabupaten Bandung;

5. Untuk memperoleh informasi yang akurat serta aktual mengenai pemecahan masalah budaya sekolah yang dapat berpengaruh serta mendukung terhadap efektivitas proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Ciparay Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berarti dalam pengembangan ilmu Administrasi Pendidikan, khususnya mengenai pengaruh budaya sekolah terhadap efektivitas proses pembelajaran pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri.

2. Segi Praktis

a. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengembangan pola pikir peneliti dalam ilmu Administrasi Pendidikan, khususnya mengenai perkembangan budaya sekolah serta bagaimana efektivitas proses pembelajaran yang dilakukan guru di SMP Negeri 1 Ciparay Kabupaten Bandung sehingga mampu menghasilkan output atau lulusan yang baik yaitu Sumber Daya Manusia yang handal untuk mewujudkan pembangunan bangsa yang lebih maju.

b. Bagi Pihak Lembaga (Sekolah)

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau sumbangan yang relevan khususnya bagi Kepala Sekolah serta guru-guru dalam mengembangkan dan memajukan keberhasilan pengelolaan sekolah ataupun prestasi sekolah dalam berbagai segi.

c. Bagi Jurusan Administrasi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan berarti bagi peningkatan mutu pendidikan pada jurusan Administrasi Pendidikan.

E. Anggapan Dasar

Suharsimi A. (1989 : 55) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan “Anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyidik.”

Adapun yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah :

1. Sekolah merupakan sebuah organisasi yang tidak bisa lepas dari budaya yang diciptakannya;
2. Salah satu dasar utama pendidikan adalah untuk mengajarkan kebudayaan melewati generasi. Sekolah bertugas untuk menyampaikan kebudayaan kepada generasi baru;
3. Budaya sekolah memberikan gambaran bagaimana seluruh komunitas sekolah bergaul, bertindak dan menyelesaikan masalah dalam segala urusan di lingkungan sekolahnya;

4. Setiap organisasi mempunyai budaya organisasi yang mempengaruhi semua aspek organisasi dan perilaku anggotanya secara individual dan kelompok;
5. Budaya yang kuat akan mempengaruhi setiap perilaku. Tidak hanya membawa dampak pada keuntungan organisasi sekolah secara umum, namun juga akan berdampak pada kemampuan dan efektivitas kerja (mengajar) guru;
6. Budaya organisasi merupakan suatu nilai-nilai, norma-norma serta kepercayaan cara berperilaku seluruh organisasi guna menggerakkan sekolah untuk mengatasi berbagai masalah eksternal maupun internal.
7. Pembelajaran adalah proses perubahan dengan arah positif untuk memecahkan masalah. Mengajar adalah menyampaikan kebudayaan pada anak. Pembelajaran merupakan proses untuk membantu siswa agar dapat belajar (merubah tingkah laku) dengan baik.

F. Hipotesis

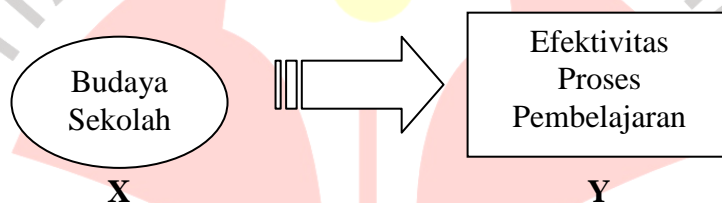
Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pernyataan penelitian yang perlu dikaji kebenarannya secara empirik. Suharsimi Arikunto (1999: 39), mengemukakan bahwa “Hipotesis dipandang sebagai suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul”. Sama halnya dengan pendapat Winarno Surakhmad (1994: 39) yang mengatakan bahwa “Sebuah hipotesa adalah

perumusan jawaban sementara dalam penyelidikan untuk mencari jawaban yang sebenarnya”.

Beberapa pengertian tersebut mendasari peneliti dalam merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

“Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara budaya sekolah terhadap efektivitas proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Ciparay Kabupaten Bandung”.

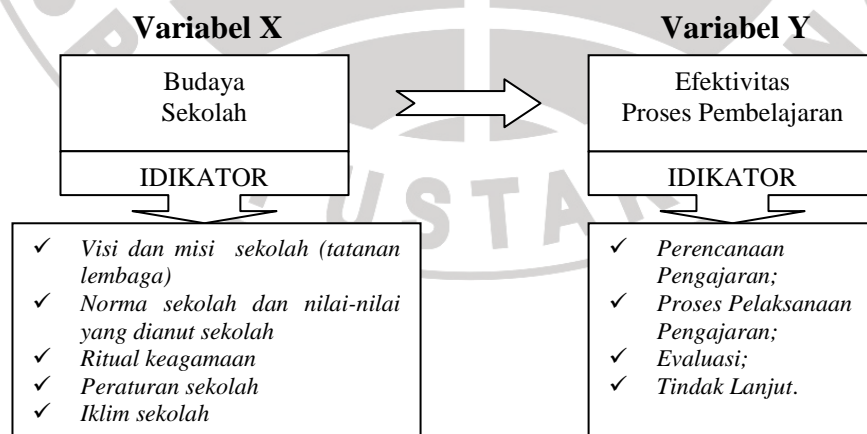
Hipotesis tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.1

Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Efektivitas Proses Pembelajaran

G. Paradigma Penelitian



Gambar 1.2
Paradigma Penelitian

Sekolah merupakan sebuah *organisasi* yang tidak bisa lepas dari *budaya* yang diciptakannya. Bagaimana tidak, sudah jelas bahwa sekolah merupakan suatu tempat pendidikan yang dibentuk oleh individu-individu diantaranya terdapat komunitas guru dan siswa yang saling berinteraksi sebagai makhluk sosial didalam sebuah organisasi yang dinamakan dengan sekolah.

Dalam kehidupan organisasi setiap individu memiliki peranan dengan berbagai kebutuhannya. Di satu sisi guru berkewajiban untuk memberikan pembelajaran kepada siswa sehingga dia bisa memperoleh gaji untuk kesejahteraan hidupnya. Dan di sisi lain siswa membutuhkan pembelajaran dari guru untuk bekal kehidupannya yang lebih baik di masa yang akan datang.

Berdasarkan adanya kepentingan-kepentingan yang saling berbeda dan saling bergantung, maka muncullah berbagai perilaku atau aturan yang harus dibentuk dan disepakati yang akhirnya menjadi suatu kebiasaan sehingga kepentingan-kepentingan tersebut dapat terpenuhi dengan baik. Berbagai bentuk perilaku atau aturan yang harus disepakati dan menjadi kebiasaan tersebut, maka akan memunculkan/menciptakan suatu budaya yang harus dilakukan dalam suatu organisasi dalam hal ini sekolah.

Berdasarkan pemahaman tersebut maka diperoleh suatu desain berpikir atau paradigma penelitian yang mengangkat budaya sekolah sebagai variabel X dan efektivitas proses pembelajaran sebagai variabel Y, dimana kedua variabel tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Budaya yang

diciptakan dan dikembangkan oleh sekolah akan mempengaruhi terhadap efektivitas proses pembelajaran di sekolah dengan berbagai indikator yang saling mempengaruhi misalnya dalam penyusunan RPP ataupun silabus pasti akan disesuaikan dengan kondisi budaya yang ada di lingkungan sekolah baik yang tercermin pada siswa ataupun pada guru, karena budaya dapat memberikan pengaruh yang bermakna pada sikap dan perilaku anggotanya, dengan kata lain bahwa adanya budaya yang diciptakan atau dikembangkan oleh suatu sekolah akan berpengaruh pada efektivitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam suatu pengelolaan sekolah akan terdapat budaya yang dikembangkannya sehingga mampu mempengaruhi pada keefektifan proses pembelajaran yang diberikan kepada siswanya.